

Totus Christus, Kenosis, and Eucharist: A New Ecclesiological Imagination

Angga Avila 

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, Indonesia
angga.avila@gmail.com

Abstract: Covid-19 pandemic changes the way the world sees reality. Much research has shown that the pandemic also affects the way people see the life of the church, especially as it has driven many people out of the church. This paper offers a sacramental ecclesiology based on *totus Christus* as the ontological basis for a “profflective” church—a suggestive portrayal previously offered by Joas Adiprasetya, which encourages the church to learn and unlearn by becoming vulnerable. If the church is the body of Christ, what is the fate of those who left the church? Is it possible for the body of Christ to be broken down and separated? Seeing the church as Christ’s body that participates in the historical Eucharist through Hans Urs von Balthasar’s reflection on *Mysterium Triduum*, this paper thus offers an ecclesiological imagination of the church as proflective and Eucharistic to account for those who have left the church and to challenge the postpandemic church to think and live in a truly Christlike (and trinitarian) way.

Research Highlights:

- This research offers a way to see how Augustinian sacramental ecclesiology is extended further and creatively developed by Hans Urs von Balthasar’s conception of the Church as Christ’s body given to the world.
- This Augustinian-Balthasarian combination is then proven to be helpful in providing an ontological ground for Joas Adiprasetya’s proposal for postpandemic churches to embrace vulnerability and learn from others.
- This research attempts to make sense of those who have left the church—and are allegedly separated from the body of Christ—in light of Balthasar’s Christological and trinitarian ecclesiology.

Article history

Submitted 29 March 2022
Revised 16 October 2022
Accepted 24 October 2022

Keywords

Ecclesiology; *Totus Christus*;
Hans Urs von Balthasar;
Mysterium Triduum;
Postpandemic Church;
Sacramental

© 2022 by author(s).
Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.
This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

***Totus Christus, Kenosis, and Ekaristi:* Sebuah Imajinasi Ekleziologis Baru**

Angga Avila 

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, Indonesia
angga.avila@gmail.com

Abstrak: Pandemi Covid-19 telah mengubah realitas kehidupan dunia. Menurut riset-riset yang ada, pandemi ini juga mempengaruhi kehidupan bergereja, secara khusus menyebabkan cukup banyak orang meninggalkan gereja. Tulisan ini menawarkan sebuah ekleziologi sakramental yang berdasarkan totus Christus sebagai dasar ontologis dari gereja “proflektif”—sebuah penggambaran khusus yang dicetuskan sebelumnya oleh Joas Adiprasetya yang mendorong gereja untuk berani melangkah ke dalam proses *learning-unlearning* dengan merengkuh kerapuhannya. Jika gereja adalah tubuh Kristus, bagaimana dengan orang-orang yang meninggalkan gereja? Apakah mereka yang telah menjadi bagian dari tubuh Kristus dapat terpisahkan? Melihat gereja sebagai tubuh Kristus yang berpartisipasi di dalam Ekaristi historis melalui refleksi tentang Mysterium Triduum dari Hans Urs von Balthasar, makalah ini memberikan sebuah imajinasi ekleziologis yang bersifat proflektif *dan* ekaristis guna memahami secara ontologis kondisi mereka yang telah keluar dari gereja serta menantang gereja pascapandemi untuk berpikir dan bergerak dengan cara yang sungguh-sungguh menyerupai Kristus dan menampilkan kasih Allah Trinitas itu sendiri.

Kata-kata kunci: Ekleziologi; *totus Christus*; Hans Urs von Balthasar; *Mysterium Triduum*; Gereja Pascapandemi; Sakramental

PENDAHULUAN: KONTEKS DAN TANTANGAN GEREJA PASCA PANDEMI

Pandemi Covid-19 mengubah realitas kehidupan manusia sedunia. Aktivitas bergereja juga tidak luput dari pengaruh pandemi ini. Ibadah yang dilaksanakan secara daring melimitasi, bahkan mengubah, pengalaman jemaat, pelayan, dan hamba Tuhan. Liturgi dan sakramen juga tidak dapat dilaksanakan sebagaimana biasanya; terjadi perubahan kondisi ibadah yang dilaksanakan secara daring. Perubahan ini seakan menunjukkan bahwa tradisi keagamaan juga tidak luput dari dinamika dunia yang harus beradaptasi dengan pandemi Covid.

Menurut riset Barna, satu dari tiga orang di Amerika tidak lagi bergereja.¹ Survey Barna menemukan satu dari tiga orang Kristen berhenti beribadah selama pandemi Covid-19. Sekitar 50 persen jemaat tetap beribadah di gereja di mana mereka beribadah selama pandemi, dan sekitar 30 persen lainnya mengaku tidak lagi bergereja secara rutin di gereja asal, dan memilih untuk berpindah-pindah gereja.² Terlebih lagi, di kalangan millennial sekitar 50 persen, yakni satu dari dua orang tidak lagi beribadah selama pandemi ini berlangsung. Selain itu, 15 persen

¹Barna, “One in Three Practicing Christians Has Stopped Attending Church During COVID-19,” *Barna Group*, 8 Juli 2020, <https://www.barna.com/research/new-sunday-morning-part-2>.

²Barna, “Practicing Christians Has Stopped.”

responden mengaku mengerjakan kegiatan lain ketika beribadah secara online.³ Temuan Gallup mencatat keanggotaan gereja yang turun ke titik terendah di masa pandemi Covid-19.⁴ Sedangkan *The Wall Street Journal* melihat pergeseran ibadah daring dari ibadah konvensional yang telah menjadi pusat penyembuhan sepanjang sejarah Kristen menjadi sebuah momen yang mengubah cara pandang banyak orang terhadap gereja. Kondisi pandemi menyebabkan setiap orang tidak dapat bergereja secara fisik, sehingga tidak ada kewajiban serta tekanan sosial yang mendorong seseorang untuk bergereja. Hal ini menjadi dorongan bagi orang-orang yang skeptik dengan aktifitas bergereja untuk tidak lagi bergereja.⁵ Baik Barna maupun *The Wall Street Journal* menunjukkan adanya kelompok orang yang mulai meninggalkan gereja.

Dalam konteks Indonesia, Joas Adiprasetya mengutip Eka Darmaputera melihat bahwa permasalahannya sebenarnya berakar pada ketidakrelevanan gereja di Indonesia yang telah muncul sebelum pandemi Covid-19, dan Adiprasetya melihat pandemi Covid-19 sebagai momen apokaliptis yang membukakan kenyataan ini kepada gereja-gereja di Indonesia. Adiprasetya melihat gereja memiliki tendensi untuk mengadopsi model bisnis ABC yang berpusat kepada *attendance*, *building*, dan *cash*. Pada akhirnya, gereja berfokus kepada gereja itu sendiri ketimbang Kerajaan Allah. Dalam model ini, ketika jemaat meninggalkan gereja, gereja akan mengalami disorientasi, sebab gereja model bisnis ini terpusat kepada gereja itu sendiri

alih-alih kepada Kerajaan Allah.⁶ Kondisi ini—realitas yang memaksa jemaat serta gereja mengubah kebiasaan bergereja—menunjukkan ketidaksiapan gereja secara eklesiologis menghadapi konteks di mana ia berada yang tersingkap oleh pandemi Covid-19 ini.⁷

Sebagai solusinya, Adiprasetya menawarkan gereja proflektif, yakni gereja yang berani masuk kedalam paradoks *learning-unlearning* untuk bertobat dari model bisnis dan romantisme masa silam; gereja yang meratap bersama Allah yang meratapi dunia ini, serta gereja yang melangkah ke depan di dalam kebajikan demi bertahan dalam tugas misionalnya.⁸ Solusi yang ditawarkan Adiprasetya memberikan semangat dan titik berpijak bagi gereja pascapandemi. Akan tetapi, Adiprasetya tidak memberikan gambaran ontologis eklesiologi di dalam bukunya.

METODE PENELITIAN

Melalui makalah ini saya menunjukkan pendekatan eklesiologi secara ontologis berdasarkan konsep *totus Christus*, di mana gereja sebagai tubuh Kristus dapat menjadi dasar ontologis bagi gereja proflektif. Pertanyaan utama yang akan dijawab adalah sebagai berikut: “Jika gereja adalah tubuh Kristus, dan apa yang telah dipersatukan ke dalam tubuh Kristus seharusnya tidak dapat dipecahkan

³Barna, “What Research Has Revealed About the New Sunday Morning,” *Barna Group*, 3 Juni 2020, <https://www.barna.com/research/new-sunday-morning>.

⁴Jeffrey M. Jones, “U.S. Church Membership Falls Below Majority for First Time,” *Gallup*, 29 Maret 2021, <https://news.gallup.com/poll/341963/church-membership-falls-below-majority-first-time.aspx>.

⁵Janet Adamy, “Churches Changed During the Pandemic and Many Aren’t Going Back,” *The Wall Street Journal*, 12 November 2021, <https://www.wsj.com/articles/church-pandemic-covid-online-11636728162>.

⁶Joas Adiprasetya, *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2021), 38–43. Bdk. artikel Daniel Lucas Lukito, “Betulkah Ibadah Di Rumah Tuhan Masih Nomor Satu?: Merenungkan Haggai 1:1–14,” *Themelios*, 19 November 2021, <http://themelios.net/2021/11/19/betulkah-ibadah-di-rumah-tuhan-masih-nomor-satu-merenungkan-haggai-11-14>. Mengutip Lukito: “Intinya, ibadah secara *livestreaming* dianggap lebih nyaman dan menjadi tidak terikat pada aturan atau waktu. Lalu, bagaimana seharusnya umat Tuhan bersikap terhadap eksistensi rumah Tuhan atau (gedung) gerejanya? Apakah gereja kita telah menjadi “anak yang terhilang” di zaman covid ini, atau sebetulnya, kitalah sebagai jemaat yang telah menjelma menjadi “anak yang terhilang” di masa kini?”

⁷Adiprasetya, *Gereja Pascapandemi*, 38–43.

⁸Adiprasetya, *Gereja Pascapandemi*, 44–52.

kembali, bagaimana gereja menanggapi fenomena jemaat yang meninggalkan gereja?”

Pada tulisan sebelumnya, saya telah memberikan proposal eklesiologi sakramental yang menggunakan konsep *totus Christus* sebagai dasar ontologisnya.⁹ Makalah ini melanjutkan konstruksi eklesiologi sakramental atas dasar *totus Christus* yang telah saya paparkan, dan dilanjutkan dengan eksposisi pemikiran teolog Swiss Hans Urs von Balthasar. Dengan melihat konsep *totus Christus* di dalam pemikiran Balthasar, serta konsep gereja ekaristis dalam pemikiran Balthasar, saya menawarkan imaji gereja ekaristis yang memiliki spirit proflektif yang diberikan sebelumnya oleh Adiprasetya.

Pada akhirnya saya berharap gereja dapat memikirkan ulang gereja pascapandemi sebagai tubuh Kristus, yang dengan aktif berpartisipasi di dalam persekutuan Allah Trinitas, yakni gereja–tubuh eklesial Kristus yang merayakan perayaan Ekaristi di dalam sejarah dunia. Melalui imajinasi ini, gereja dapat menjadi gereja yang relevan di dalam sejarah dunia dan memberikan ruang perenungan ulang untuk melihat orang-orang yang meninggalkan gereja di dalam imaji Ekaristi ketimbang model bisnis yang bersifat transaksional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Totus Christus

Eklesiologi sakramental yang didasarkan pada *totus Christus* Agustinus menjangkarkan persatuan gereja bukan atas dasar pengakuan iman, denominasi, maupun doktrin dan dogma, melainkan secara sakramental. Dengan demikian, konsep tubuh Kristus dan Ekaristi menjadi konsep yang penting di dalam eklesiologi sakramental. Eklesiologi sa-

kramental melihat tiga tubuh Kristus yang terkait dengan tiga Ekaristi.¹⁰ Makalah ini akan mengelaborasi lebih jauh Ekaristi historis, yakni tubuh eklesial Kristus yang dipecah-pecahkan dalam partisipasinya di dalam sejarah dunia dengan merefleksikan pengalaman Kristus dalam pergerakan *triduum mortis* atau *mysterium triduum*—yakni Jumat Agung, Sabtu Sunyi, dan Minggu Paskah, dalam pemikiran Hans Urs von Balthasar.

Balthasar sebagai teolog Katolik juga melihat gereja sebagai tubuh Kristus. Seperti Agustinus, Balthasar juga melihat tubuh Kristus yang dipecahkan dan dicurahkan di salib sebagai Ekaristi yang melahirkan gereja—tubuh eklesial Kristus. Aidan Nichols berpendapat eklesiologi Agustinus yang didasarkan kepada konsep *totus Christus* sangatlah penting bagi Balthasar, secara khusus tulisan Agustinus *Ennarationes in Psalmos*.¹¹ Mengutip Balthasar,

*The Church, however, is “Christ living on”; she is, to use Paul’s great analogy, Christ’s body. This means, if we allow its full range of meaning, that the Church, in regard to her Head, is not a person on her own, a new and second one. The “body”, in the sense of the simile, forms, together with the “Head”, one being; that is, she is a person only “by grace” of the “Head”.*¹²

Tetapi tidak sama seperti Agustinus, menurut Nicholas Healy, Balthasar melihat bahwa

¹⁰Tiga tubuh Kristus adalah tubuh historis, ekaristis (dalam sakramen Perjamuan Kudus) dan eklesial (gereja), yang dipecah-pecahkan dalam Ekaristi eklesial (tubuh historis yang dipecah-pecahkan di salib), Ekaristi liturgical (tubuh ekaristis yang dipecah-pecahkan dalam liturgi Perjamuan Kudus), dan Ekaristi historis (tubuh eklesial yang dipecah-pecahkan dalam partisipasinya di dalam sejarah dunia). Avila, “Sacramental Ecclesiology.”

¹¹Aidan Nichols, *Divine Fruitfulness: A Guide Through Balthasar’s Theology beyond the Trilogy* (Edinburgh: T&T Clark, 2007), 52.

¹²Hans Urs von Balthasar, *Explorations in Theology*, vol. 2: *Spouse of the Word*, terj. A.V. Littledale dan Alexander Dru (San Francisco: Ignatius, 1991), bab 1, Kindle.

⁹ Angga Avila. “Sacramental Ecclesiology: Adopting Augustine’s Totus Christus for Evangelical Ecclesiology,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 20, no. 2 (2021): 237–255, <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i2.468>.

yang dipersatukan ke tubuh Kristus bukan hanya umat, melainkan seluruh ciptaan.¹³ Balthasar juga menekankan motif gereja sebagai mempelai wanita Kristus untuk menjaga perbedaan antara Pencipta dan ciptaan. Bagi Balthasar persatuan antara Kristus sebagai Kepala dan gereja yang adalah mempelai perempuan sebagai tubuh terjadi melalui persatuan *nuptial*.

Di dalam eklesiologi Balthasar terdapat sebuah ketegangan antara motif gereja sebagai mempelai wanita yang berbeda dari Kristus tetapi juga adalah tubuh Kristus.¹⁴ Persatuan Kristus sebagai kepala dan gereja sebagai tubuhnya dicapai melalui penyerahan diri ilahi Yesus yang bersifat ekaristis kepada dunia.

*If the mission of the Son is to redeem creation by means of an exchange (admirabile commercium) in which he offers himself eucharistically to the world and receives the world as gift from the Father, then the Church is called to enter into Christ's life and mission by eucharistically receiving creation in its entirety as a gift that mediates and expresses the triune life – thereby confirming and fulfilling God's original plan for the world.*¹⁵

Balthasar juga memiliki pemahaman eklesiologi sakramental. Maka, Balthasar memiliki fondasi eklesiologi yang mirip dengan Agustinus, yakni gereja sebagai tubuh Kristus adalah gereja yang sakramental.

¹³Nicholas J. Healy, *The Eschatology of Hans Urs von Balthasar: Being as Communion* (Oxford: Oxford University Press, 2005), 139.

¹⁴Ketegangan ini menjawab kekhawatiran Protestan mengenai perbedaan substansi antara Pencipta dan ciptaan. Untuk diskusi lebih lanjut, lih. J. David Moser, "Totus Christus: A Proposal for Protestant Christology and Ecclesiology," *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology*, 29, no. 1 (2019): 3–30, <https://doi.org/10.1177/1063851219891630>.

¹⁵Nicholas Healy dan David L. Schindler, "For the Life of the World: Hans Urs von Balthasar on the Church as Eucharist," dalam *The Cambridge Companion to Hans Urs von Balthasar*, eds. Edward T. Oakes dan David Moss (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 51, <https://doi.org/10.1017/CCOL0521814677.005>.

Sebelum lebih lanjut membahas relasi Ekaristi dan eklesiologi bagi Balthasar, saya akan membahas secara singkat mengenai motif penting di dalam Kristologi Balthasar, yakni motif misional Kristus.¹⁶

*Obedience to the call of God not only turns out to make that calling present in the world but is the means by which the respondents become fully the true persons they were created to be. (Indeed the doctrine of creation is in this sense fully christological, for it is a doctrine of creatures who have been called into existence by the Word and reach their fulfilment through participation in the Word's own calling or mission given him by the Father.)*¹⁷

Bagi Balthasar kemanusiaan Kristus merupakan ekspresi dari misi sang Firman di dalam konteks historis dunia. Motif ini perlu dipaparkan lebih lanjut, sebab eklesiologi Balthasar tidak dapat dipisahkan dari Kristologi, sehingga motif misional ini menjadi bagian yang membayangi eklesiologi Balthasar.¹⁸

¹⁶Bdk. motif misional Kristus sebagai basis kehidupan orang Kristen dibahas secara ekstensif oleh Balthasar pada bukunya *The Christian State of Life*: "The relationship of archetype and created likeness that we once described as the relationship of master and servant has unexpectedly revealed itself as the image of a relationship within the Godhead itself—the relationship of Father and Son." Hans Urs von Balthasar, *The Christian State of Life*, terj. Mary Frances McCarthy (San Francisco: Ignatius Press, 1983), bab 1, Kindle.

¹⁷Mark A. McIntosh, "Christology," dalam *The Cambridge Companion to Hans Urs von Balthasar*, eds. Edward T. Oakes dan David Moss (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 26–27, <https://doi.org/10.1017/CCOL0521814677.003>.

¹⁸Tulis Balthasar: "Mission, the center of Christian life, requires the acceptance of a double death: first, the death of the private individual who lives, no longer for himself, for his purposes and inclinations, but for the one who "died and was raised" for our sake (2 Cor 5:15); then, the death he needs to die as a member of the Church, going from the visible Church into the hostile world." Hans Urs von Balthasar, *Life Out of Death*, terj. Martina Stockl (San Francisco: Ignatius, 2012), bab 2, Kindle.

Ekaristi Sebagai Anugerah Trinitarian

Ekaristi berasal dari bahasa Yunani, *eucharistia*, yang berarti “ucapan syukur.” Bagi Balthasar seluruh kehidupan Kristus adalah ucapan syukur, yang puncaknya terjadi pada *triduum mortis*.¹⁹ Sehingga, Balthasar melihat perayaan Ekaristi sebagai sebuah ucapan syukur yang memberikan dirinya di dalam pertukaran yang memberikan hidup. Maka bagi Balthasar, Ekaristi bukanlah hanya persoalan liturgi dan persoalan gerejawi, melainkan seluruh integritas penciptaan dari mulanya adalah untuk masuk ke dalam persekutuan Ekaristis bersama Allah.²⁰

Terlebih jauh lagi, bagi Balthasar, Ekaristi bukan hanya seluruh kehidupan Kristus, melainkan anugerah trinitarian. Bagi Balthasar, kehidupan Kristus merupakan pernyataan Ekaristi intra-Trinitarian.²¹ Melalui Ekaristi, Allah menghendaki seluruh ciptaan dipersatukan ke tubuh Kristus ke dalam persekutuan Allah Trinitas.²² Adapun Balthasar melihat di dalam prosesnya, gereja seharusnya

¹⁹Balthasar berkata, “*Christ, in surrendering his sacrificed flesh and shed blood for his disciples, was communicating, not merely the material side of his bodily substance, but the saving events wrought by it . . . The fundamental presupposition is that the person of Jesus is really present; but along with the person comes his entire temporal history and, in particular, its climax in cross and Resurrection.*” Hans Urs von Balthasar, *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory*, vol. 4: *The Action*, terj. Graham Harrison (San Francisco: Ignatius, 1994), 391–392.

²⁰Healy, *Being as Communion*, 199–201.

²¹ Seperti yang dituliskan Healy, “*Lying within the Son’s world-grounding self-reception from the Father that, now, is revealed to be the same act whereby the Son, together with the Father, eternally ‘spirates’ the Spirit as the ultimate gift of love (which gift is now inseparable from the eucharistic crystallization of the self-surrender that expresses this act in the language of the Son’s mission).*” Healy, *Being as Communion*, 155.

²²Gereja bagi Balthasar, seperti Agustinus, merupakan *totus Christus*—tubuh eklesial Kristus yang menjadi instrumen untuk penebusan bagi semua. “*the Church receives the gift that she is by giving herself away for the salvation of the world. In the words of Lumen Gentium, [the Church] is used by Christ as an instrument for the redemption of all, and is sent forth into the whole world as the light of the world and the salt of the earth’ (§9).*” Healy dan Schindler, *For the Life of the World*, 59.

memberikan dirinya untuk keselamatan dunia. Pemahaman ini muncul, sebab bagi Balthasar natur Allah pertama-tama dinyatakan sebagai “*absolute love*” (*auto charis*), yakni dengan memberikan dirinya dan mengizinkan yang lain untuk ada.²³ Bagi Balthasar, ini berarti kedaulatan Allah dinyatakan ketika Dia tidak memegang apa yang menjadi milik-Nya, tetapi ketika Allah melepaskan dan menanggalkan yang Ia miliki—dengan cara yang begitu rupa dan melampaui pengetahuan dan pemahaman atas kekuatan dan kelemahan manusia. Maka, Balthasar melihat Allah sebagai Allah yang ber-*kenosis*.²⁴

Pada bukunya, *Mysterium Paschale*, Balthasar menjelaskan penyerahan diri ini terjadi di dalam Allah Trinitas dan disebut sebagai “*eternal procession*”

*which relates the event of the Kenosis of the Son of God to what one can, by analogy, designate as the eternal ‘event’ of the divine processions. It is from that supra-temporal yet ever actual event that, as Christians, we must approach the mystery of the divine ‘essence’. That the essence is forever ‘given’ in the self-giving of the Father, ‘rendered’ in the thanksgiving of the Son, and ‘represented’ in its character as absolute love by the Holy Spirit.*²⁵

Maka, dapat disimpulkan, bagi Balthasar kehidupan Kristus tidak hanya menyatakan kehidupan intra-trinitarian, melainkan mengundang ciptaan ke dalam kehidupan intra-trinitarian itu sendiri. Dengan demikian, Balthasar juga memiliki imajinasi eklesiologi yang adalah tubuh Kristus—seperti Kristus dan Allah Trinitas—sebagai gereja yang

²³Hans Urs von Balthasar, *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory*, vol. 2: *Dramatis Personae: Man in God*, terj. Graham Harrison (San Francisco: Ignatius, 1990), 272–273.

²⁴Hans Urs von Balthasar, *Mysterium Paschale: The Mystery of Easter*, terj. Aidan Nichols, O.P. (San Francisco: Ignatius, 1990), bab 1, Kindle.

²⁵Balthasar, *Mysterium Paschale*, “Preface,” Kindle.

memberikan seluruh dirinya untuk membawa setiap ciptaan kembali kepada Allah.

Oleh sebab itu, sebagai anugerah Trinitarian, Ekaristi tubuh Kristus mempenetrasi seluruh realitas ciptaan. Bagi Balthasar hal ini mencakup ciptaan yang telah jatuh ke dalam dosa.²⁶ Jika Ekaristi adalah anugerah Trinitarian yang berasal dari Bapa, yang adalah pertukaran yang memberikan hidup, dan seluruh ciptaan diciptakan pada mulanya untuk masuk ke dalam persekutuan ekaristis dengan Allah, maka pertukaran yang memberikan hidup yang adalah bagian gereja, pertama-tama berasal dari anugerah pertukaran trinitarian itu sendiri. Maka, gereja menerima anugerah ini dengan memberikan dirinya bagi yang lain.

Sehingga ketika gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk secara ekaristis menerima seluruh ciptaan dan menyatakan kehidupan Trinitas, gereja seharusnya seharusnya menjadi gereja ekaristis. Bagi Balthasar, Kristus adalah pernyataan Allah yang sempurna, sehingga gereja yang adalah tubuh eklesial Kristus dalam Ekaristi historis seharusnya menyatakan Allah Trinitas melalui partisipasinya sebagai tubuh Kristus.

Salah satu aspek dari eklesiologi sakramental adalah relasi antara tubuh eklesial Kristus dan Ekaristi historikal. Gereja yang adalah tubuh eklesial turut berpartisipasi di dalam Ekaristi historikal di mana gereja tersebut berada.²⁷ Gereja ekaristis adalah gereja yang berpartisipasi di dalam Ekaristi historikal. Pada bagian berikut ini, saya menunjukkan bagaimana gereja Ekaristis adalah gereja yang proflektif dan mampu menanggapi orang-orang yang meninggalkan gereja.

Gereja Ekaristis

Di dalam bukunya *Mysterium Paschale*, Balthasar memberikan refleksi atas kehidupan

Kristus mulai dari Jumat Agung, Sabtu Sunyi, dan Minggu Paskah. Balthasar melihat pergerakan Kristus pada ketiga hari ini sebagai konsumsi pernyataan kasih Allah.²⁸ Karena gereja sebagai tubuh Kristus berpartisipasi dan menyatakan kehidupan Trinitas, saya akan memakai pergerakan ketiga hari ini dan merefleksikan pengalaman Kristus, pribadi Anak di dalam Trinitas sebagai imajinasi gereja ekaristis.

Jumat Agung

Bagi Balthasar, Kristus yang tersalib di hari Jumat Agung adalah pernyataan kasih Allah yang sempurna.²⁹ Peristiwa yang terjadi pada tubuh Historis Kristus di salib adalah manifestasi dari Ekaristi di dalam Trinitas yang akan menyatukan seluruh ciptaan kedalam tubuh Kristus.

*What, in the temporal economy, appears as the (most real) suffering of the Cross is only the manifestation of the (Trinitarian) Eucharist of the Son: he will be forever the slain Lamb, on the throne of the Father's glory, and his Eucharist—the Body shared out, the Blood poured forth—will never be abolished, since the Eucharist it is which must gather all creation into his body. What the Father has given he will never take back.*³⁰

Menurut Healy, Ekaristi bagi Balthasar adalah anugerah Trinitarian, Kristus adalah anugerah Ekaristi itu sendiri, dan Bagi Balthasar

²⁸Healy, *Being as Communion*, 147.

²⁹Balthasar berkata, “Thus we see that the form of the revelation in Christ is in the first place characterised indirectly in its form-quality as the perfection of the form of the world. ... The form of revelation, therefore, is not appearance as the limitation of an infinite non-form, but the appearance of an infinitely determined super-form.” Hans Urs von Balthasar, *The Glory of the Lord: A Theological Aesthetics*, vol. 1: *Seeing the Form*, terj. Erasmo Leiva-Merikakis, ed. John Riches (San Francisco: Ignatius, 2009), bab 3, Kindle. Bdk. pula Balthasar: “the Son's Cross is the revelation of the Father's love (Romans 8:32; John 3:16).” Balthasar, *Mysterium Paschale*, bab 3, Kindle.

³⁰Balthasar, *Mysterium Paschale*, “Preface,” Kindle.

²⁶Healy, *Being as Communion*, 207.

²⁷Avila, *Sacramental Ecclesiology*.

tidak ada perbedaan antara Ekaristi yang dialami Anak secara historis dan Ekaristi Anak di dalam kekekalan Trinitas.³¹

*We can begin to see that beholding and inwardly participating in the Son in his eucharistic self-giving becomes a beholding and a participation in the life of the Trinity. For when the Son allows himself to be poured out, he directly reveals the love of the Father, who manifests himself in his Son's eucharistia.*³²

Ekaristi itu sendiri adalah pernyataan dan selebrasi dari Allah Trinitas. Balthasar melihat bahwa di dalam pernyataannya Allah menyatakan dirinya dengan cara yang begitu berbeda dengan cara pandang dunia,

*All other "saviour" religions preach life out of death; the Gospel of the Cross proclaims salvation in death. Here total powerlessness becomes the highest unfolding of power, and utter disaster becomes salvation.*³³

Tema kelemahan dan kebodohan yang dikontraskan dengan kekuatan dan kebijaksanaan dunia menjadi tema yang terus ditekankan oleh Balthasar. Dalam *Mysterium Paschale*, Balthasar menulis, "God's power shows itself in his weakness; in his folly he demonstrates his superiority vis-à-vis the wisdom of men."³⁴

Maka, sesungguhnya, melalui peristiwa salib Kristus, Balthasar melihat adanya ajakan bagi seluruh manusia untuk dihancurkan di dalam ketaatannya mengikut Kristus. Hal yang merupakan ajakan untuk memasuki proses *learning-unlearning*.³⁵

³¹Healy, *Being as Communion*, 197.

³²Healy, *Being as Communion*, 197.

³³Balthasar, *Seeing the Form*, bab 3, Kindle.

³⁴Balthasar, *Mysterium Paschale*, bab 2, Kindle.

³⁵Balthasar menyatakan, "The life of man, which attains its form by letting itself be shattered to become the form of God; the life of God, that gains man for itself by renouncing its own form and, obedient unto death, pouring itself into the form of existence unto death." Balthasar, *Seeing the Form*, bab 3, Kindle.

Jika gereja sebagai tubuh eklesial Kristus berpartisipasi di dalam Ekaristi historis, maka gereja di dalam partisipasinya menyatakan dan melakukan selebrasi ini.³⁶ Gereja yang pertama-tama adalah kasih, sehingga dengan sukarela memberikan dirinya dan mengizinkan yang lain untuk ada. Gereja tidak lagi hadir untuk dirinya sendiri tetapi melepaskan dan menanggalkan apa yang dimilikinya dengan cara yang begitu rupa dan melampaui pengetahuan serta pemahaman atas kekuatan dan kelemahan manusia.

Di dalam bukunya, *Truth is Symphonic* Balthasar melihat gereja seharusnya hadir di dalam bentuk yang dinamis, sebuah proses ekaristis yang berpartisipasi di dalam kehidupan Kristus, kehidupan yang diberikan untuk dibagi-bagikan.³⁷ Gereja akan mengalami kehilangan bentuk ketika dia mengalami kematian, dan terlebih jauh, ketika dia hidup semata-mata dari sumbernya (Kristus) dan tidak mempertahankan bentuknya, menjadi gereja yang siap untuk berada dalam proses *learning-unlearning*.

*In fact, it will not concern itself with affirming its shape but with promoting the world's salvation; as for the shape in which God will raise it from its death to serve the world afresh, it will entrust it to the Holy Spirit.*³⁸

³⁶Kata Balthasar, "And if this Easter grace of absolution requires the Cross and death of Jesus, who was previously "made sin" vicariously, all the way up to his death in abandonment, then the institution of the Eucharist includes in an anticipatory way this same Cross and this same death, since it is the body in its state of being torn, the blood in its state of being shed that are offered to us as food and drink ... From the parallel between the events on Holy Thursday and those on the evening of Easter day, it becomes evident how Jesus' self-sacrifice can become a (co-) sacrifice of the Church." Balthasar, *Life Out of Death*, bab 2, Kindle.

³⁷Bdk. Healy, *Being as Communion*, 149–162.

³⁸Hans Urs von Balthasar, *Truth Is Symphonic: Aspects of Christian Pluralism*, terj. Graham Harrison (San Francisco: Ignatius, 1987), bab 2, Kindle.

Bagi Balthasar struktur gereja tidak akan pernah lepas dari kehidupan ekaristis Kristus. Hanya melalui Ekaristi historis, gereja dapat menyatakan firman pengharapan kepada dunia yang terpuruk.³⁹

Balthasar melihat, gereja—tubuh eklesial—yang adalah tujuan dan hasil dari pemberian diri Kristus—tubuh historis, sesungguhnya berubah menjadi sarana di mana tubuh Kristus memanjangkan pengaruh ekaristis ke seluruh dunia. Hal ini dikarenakan Gereja direngkuh oleh Kristus; dan Kristus membentuknya sesuai dirinya sendiri dan menyatukannya ke pada tubuhnya untuk kehidupan seluruh dunia.⁴⁰ Gereja yang adalah tubuh eklesial Kristus berpartisipasi di dalam Ekaristi historis sebagai gereja ekaristis dengan memberikan dirinya untuk dibagi-bagikan. Gereja yang adalah tujuan dan hasil dari Ekaristi eklesial seharusnya berubah menjadi sarana untuk membawa seluruh ciptaan kepada Allah. Gereja tidak berpusat kepada dirinya dan mempertahankan bentuknya. Bagi Balthasar ini terjadi atas dasar kasih, bukan kasih yang abstrak melainkan kasih yang nyata dan relevan kepada konteks dunia, sehingga gereja seharusnya menyatakan solidaritas kepada yang miskin dan tertindas.⁴¹

³⁹Balthasar berkata, “*If the Church has to squander itself prodigally in the world, giving itself eucharistically to be shared out . . . ; it will be able to speak words of hope to the sinking world.*” Balthasar, *Truth Is Symphonic*, bab 2, Kindle.

⁴⁰Balthasar juga berkata, “*If Church is primarily the goal and result of Christ’s self-surrender—that is, it is that portion of the world that has initially “accepted him” and “become children of God” (Jn 1:12)—this goal itself immediately changes into a means whereby Christ’s body extends its eucharistic influence over the world. For the Church is grasped by Christ; he fashions it after himself and joint it to his body, which is “for the life of the world.”* Balthasar, *Truth Is Symphonic*, bab 2, Kindle.

⁴¹Ia melanjutkan, “*The church has to show solidarity with the poor and exploited, for love alone is the shape that is meant to strike the world: ‘By this all men will know that you are my disciples, if you have love for one another’ (Jn 13:35).*” Balthasar, *Truth Is Symphonic*, bab 2, Kindle.

Maka, gereja ekaristis seharusnya menjadi gereja yang dinamis dan relevan bagi konteks di mana gereja itu berada, gereja yang siap untuk masuk kedalam proses *learning-unlearning*.⁴² Gereja Ekaristis tidak sibuk mempertahankan bentuknya, bertolak belakang dengan model bisnis ABC yang menjadikan gereja sebagai pusatnya, gereja Ekaristis menjadikan dirinya sebagai sarana untuk menyatakan firman pengharapan kepada dunia untuk membawa dunia kembali kepada Allah secara ekaristis.⁴³

Sabtu Sunyi

Bagi Balthasar Sabtu Sunyi adalah pusat dari kristologi. Kristus di hari Sabtu Sunyi adalah “*the consummate icon of what God is like.*”⁴⁴ Rowan Williams menulis, “*God is revealed when there is nothing to be said about God, nothing to be said about God by God incarnate.*”⁴⁵ Hanya dengan cara ini Allah memiliki kebebasan ilahi untuk merengkuh seluruh ciptaan.

Aspek pertama dalam Sabtu Sunyi bagi Balthasar adalah solidaritas tertinggi Allah bersama dengan para pendosa.⁴⁶ Pada Sabtu Su-

⁴²Balthasar melihat bentuk gereja yang terlihat tidaklah absolut dan dapat berubah, dengan catatan ada alasan teologis yang serius sebagai alasannya. Nichols, *Divine Fruitfulness*, 196–197.

⁴³Adiprasetya dengan sangat baik menjabarkan proses *learning-unlearning* yang mengarahkan perhatian bukan ke dalam gereja melainkan keluar gereja. Adiprasetya menekankan pentingnya bagi gereja untuk tidak menjadi reaktif di tengah kondisi disorientasi yang dialaminya. Adiprasetya, *Gereja Pascapandemi*, 46–48.

⁴⁴Balthasar, *Mysterium Paschale*, “Introduction,” Kindle. Bdk. pula Rambo: “*The descent is not simply one event in the redemption narrative of Christianity; it becomes, in his estimation, the climax of the narrative. The liturgical proclamation and practice of Holy Saturday must not simply be revived; it must be the focal event of the Triduum.*” Shelly Rambo, *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2010), 65.

⁴⁵Rowan Williams, “Balthasar and the Trinity,” dalam *The Cambridge Companion to Hans Urs von Balthasar*, eds. Edward T. Oakes dan David Moss (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 37, <https://doi.org/10.1017/CCOL0521814677.004>.

⁴⁶Balthasar, *Mysterium Paschale*, bab 3, Kindle.

nyi, pertama, Allah melalui Kristus sungguh-sungguh di dalam solidaritasnya mengalami pengalaman kehidupan manusia, bahkan pengalaman akan kematian. Balthasar mengkritisi tradisi gereja yang terlalu terburu-buru bergerak dari penyaliban di Jumat Agung menuju kebangkitan di Minggu Paskah, sehingga, kematian seakan hanya menjadi peristiwa pelengkap sesaat bagi Kristus sebelum dia dibangkitkan. Balthasar menekankan realitas kematian yang dialami Kristus.⁴⁷ Kedua, Kristus memiliki kebebasan untuk berdiri di tempat orang-orang yang terhilang dan dikutuk, sebagaimana dijelaskan oleh Williams bahwa

*in that the incarnate Son is free (because of his infinite difference from the Father) to be anywhere where the awareness of the Father is absent, he can stand in the place of the lost and condemned, and by standing there constitute it as the place of God's habitation (because in his infinite difference from the Father he is infinitely obedient to and thus present to the Father).*⁴⁸

Ketiga, Roh Kudus—*the bond of love*—menjembatani jarak antara Anak dan Bapa, sehingga, di dalam keterpisahannya Anak melalui Roh Kudus tetap dipersatukan dengan Bapa.⁴⁹

Maka, pada Sabtu Sunyi, Kristus menyatakan sisi solidaritas Allah Trinitas kepada ciptaan. Seluruh pengalaman manusia sepenuhnya direngkuh oleh Allah melalui Kristus, bahkan kematian sekalipun. Dalam Kristus Allah Trinitas menyatakan dirinya sebagai Allah yang merasakan setiap pengalaman hidup manusia. Allah yang transenden bukanlah Allah yang jauh dan dingin, tetapi Al-

lah yang sungguh-sungguh peduli dan solider dengan setiap manusia.

Imajinasi Allah Trinitas seperti ini seharusnya memanggil gereja untuk menjadi gereja yang juga mampu bersolidaritas dengan dunia. Gereja ekaristis pertama-tama bukanlah gereja yang dingin dan menghakimi dunia, tetapi gereja yang berduka dan meratap bersama Allah untuk dunia. Terlebih jauh, seperti Anak yang dengan sukarela di dalam solidaritasnya bersama-sama dengan setiap manusia untuk turun ke dalam kerajaan maut, gereja seharusnya adalah gereja yang berduka dan meratap bersama dunia di dalam solidaritasnya.⁵⁰

Aspek kedua yang tersirat di dalam refleksi teologis Balthasar terhadap Sabtu Sunyi, adalah bahwa Kristus memiliki kebebasan untuk berdiri di tempat orang-orang yang terhilang dan dikutuk. Brendan McNerny juga menunjukkan bahwa konsep gereja ekaristis Balthasar menampilkan Kristus yang merengkuh seluruh ciptaan dan membawa seluruh ciptaan masuk ke dalam dirinya.⁵¹

Aspek ini seringkali menjadi sebuah persoalan pelik sebab memberikan ruang bagi keselamatan universal di dalam soteriologi Balthasar.⁵² Sekalipun makalah ini tidak bertujuan untuk membahas mengenai soterio-

⁵⁰Bdk. Adiprasetya, *Gereja Pascapandemi*, 50: "Gereja bukan hanya meratap bagi dunia bersama-sama di hadapan Allah; lebih dari itu, gereja meratap bersama Allah yang meratap dunia yang menderita di dalam kerapuhannya."

⁵¹McInerny berkata, "*This invasion of the world by the divine-human, eucharistic Body of Christ is also the incorporation of the world into that very same body. 'The eucharist,' explains Balthasar, 'is the marvelous means of freeing Christ's historical humanity from the confines of space and time, of multiplying mysteriously its presence without forfeiting its unity and, since it is given to each Christian as his indispensable nourishment (Jn 6:53–58), of incorporating all into the body of Christ, making them in Christ one body through which courses the divine life.'*" Brendan McNerny, *The Trinitarian Theology of Hans Urs von Balthasar* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2020), 121.

⁵²Bdk. Healy, *Being as Communion*, 205–209; Williams, *Balthasar and the Trinity*, 39–40.

⁴⁷Balthasar, *Mysterium Paschale*, bab 3, Kindle.

⁴⁸Williams, "Balthasar and the Trinity," 39–40.

⁴⁹Balthasar mengikuti formulasi Agustinus yang melihat Roh Kudus sebagai relasi cinta antara Bapa dan Anak, juga Sergei Bulgakov yang melihat Roh Kudus sebagai pemersatu antara Bapa dan Anak dalam perpisahan dan ketidakhadiran. Balthasar, *Mysterium Paschale*, bab 1, Kindle.

logi Balthasar secara mendalam, namun pemikiran Balthasar ini patut di pertimbangkan lebih lanjut. Hal ini dikarenakan Balthasar membuka celah pemikiran di mana tidak ada satu orang pun yang tidak dapat direngkuh oleh Allah melalui Kristus. Sebagaimana Healy menjelaskan,

*Christ does not abandon those who abandon him, but accompanies them in their forsakenness. Thus, while the sinner remains free to reject God's offer of love, God in Christ is free to accompany the sinner in his rejection and abandonment.*⁵³

Bagi Balthasar di dalam misteri Ekaristi kita melihat Kristus yang dengan sabar dan rendah hati menanti supaya seluruh ciptaan menerima secara sukarela tawaran kasih Tuhan. Melalui refleksi Sabtu Sunyi ini, kita melihat bahwa sesungguhnya tidak ada seorang pun, bahkan di dalam penolakannya akan Kristus, maupun gereja sebagai tubuh Kristus, yang benar-benar ditinggalkan oleh Kristus. Hal yang sama juga berlaku kepada orang-orang yang meninggalkan gereja. Orang yang meninggalkan gereja tidak serta merta terpisah dari tubuh Kristus, sebab tidak ada satupun yang telah Bapa berikan kepada Anak, yang telah dipersatukan oleh Roh Kudus dapat hilang. Maka, gereja ekaristis dan proflektif seharusnya berpartisipasi dalam Ekaristi historikal untuk memberikan dirinya melayani mereka yang “meninggalkan gereja,” karena sesungguhnya mereka yang meninggalkan gereja lokal sekalipun tidak pernah terpisah dari tubuh Kristus.

Minggu Paskah

Kebangkitan di hari Minggu Paskah bagi Balthasar memberikan dimensi eskatologis bagi gereja ekaristis.⁵⁴ Mengingat bagi Bal-

⁵³Healy, *Being as Communion*, 207.

⁵⁴Balthasar mengatakan, “*Christ's Resurrection and Ascension are for our temporal and mortal world something eschatological. They had to be experienced first as Parousia and even after subsequent distinguishing therefrom (quoad*

thasar seluruh kehidupan Kristus, berkaitan erat dengan motif misional, gereja di dalam penantian eskatologi seharusnya menjadi gereja yang misional,⁵⁵ yang menyatakan Allah Trinitas yang adalah kasih dan yang menginginkan seluruh ciptaan untuk kembali kepadanya.

Menurut Balthasar, kebangkitan adalah bukti dari kemahakusaan dan kelemahan ilahi, bukan sekadar kekuatan baru yang ditemukan dari negasi kelemahan.⁵⁶ Balthasar tidak berbicara semata-mata tentang struktur kekuasaan, melainkan sebuah pengharapan yang melampaui imajinasi manusia. Karena itu, gereja ekaristis seharusnya bukanlah gereja yang tinggal diam, apalagi turut membiarkan struktur kekuasaan dunia yang kejam dan seringkali bertentangan dengan nilai-nilai kristiani. Gereja Ekaristis seharusnya menjadi gereja yang setia kepada hukum cinta kasih yang memberikan dirinya bagi dunia, seperti Allah Trinitas yang dinyatakan melalui Kristus.

Balthasar memahami hal ini, oleh sebab itu dia menulis,

*The founding of the Church is not an end in itself. ... It is not the Church, it is the whole world which is reconciled with God through the Cross and Resurrection of Christ (Colossians 1, 19ff). And yet the achieved reconciliation has need of the Church's ministry in its service.*⁵⁷

Motif ketaatan di dalam mengerjakan misi yang Kristus kerjakan menjadi penting di sini,

nos) left in the closest relation with it.” Balthasar, *Mysterium Paschale*, bab 5, Kindle.

⁵⁵Menurut Man Chung Cheung, Balthasar menawarkan eklesiologi sebagai arketipe simbolis yang menjadi prinsipil konstitutif dan menjadi misi bagi setiap gereja di setiap abad. Man Chung Cheung, “The Contributions of Karl Barth and Hans Urs von Balthasar to Ecumenical Missional Ecclesiology” (disertasi, University of St. Michael's College, Vermont, 2012), 174–175.

⁵⁶McInerny, *The Trinitarian Theology of Hans Urs von Balthasar*, 113–114

⁵⁷Balthasar, *Mysterium Paschale*, bab 5, Kindle

di mana gereja ekaristis seharusnya menjadi gereja yang menaati panggilan ekaristis ini dengan cara menolak paradigma-paradigma duniawi, sekalipun ia harus melangkah kepada kematiannya sendiri.⁵⁸ Tulis Balthasar,

In being poured out for the world as Eucharist, the body seems to have totally surrendered its particular shape. This outpouring coincides with death on the Cross: "Unless a grain of wheat falls into the earth and dies, it remains alone; but if it dies, it bears much fruit" (Jn 12:24).

Di dalam prosesnya, bukan berarti gereja menjadi hilang maupun mati, sebab secara ontologis gereja tidak mungkin tercairkan dari tubuh Kristus itu. Maka di dalam kesetiaan mengerjakan misinya, kembali mengutip Balthasar,

The comparison that is important here is not the biological process but the fact that the continuity of the bodily form is interrupted in the death phase. Indeed, the course of events is represented as if the dying grain had no guarantee that its decaying form would yield a new form of the same ("wheat or some other grain"), but as if it were simply God's good pleasure to determine what kind of thing should emerge from the deceased grain.⁵⁹

Seperti Kristus yang bangkit, Tuhanlah yang akan membangkitkan gereja yang setia di dalam pekerjaan misinya. Itulah sebabnya, dimensi eskatologis yang diberikan dalam pengharapan kebangkitan Kristus di minggu paskah menjadi pengharapan yang memberikan gereja ekaristis sebuah keberanian dan pengharapan untuk mengerjakan misi Kristus, bahkan sampai mati, untuk mengabarkan cinta kasih, tanpa harus mengkhawatir-

⁵⁸Bdk. Adiprasetya, *Gereja Pascapandemi*, 51: "Gereja perlu menggeser fokus mereka bukan lagi pada visi korporat, namun pada *virtues* atau *value* etis yang dihidupi di tengah masa murung ini."

⁵⁹Balthasar, *Truth Is Symphonic*, bab 2, Kindle.

kan keberadaan dirinya.⁶⁰ Sebab, pada hakikatnya, gereja yang bermisi merupakan tubuh eklesial Kristus selalu berpartisipasi memberikan dirinya bagi dunia di dalam Ekaristi historis.⁶¹

"Love Alone is Credible"

Pertanyaan "bagaimana mungkin mereka yang meninggalkan atau berada di luar gereja tetap menjadi bagian dari tubuh Kristus?" masih terus membayangi kita. Namun, mengikuti Balthasar, saya hanya akan memberikan tanggapan yang singkat dan sifatnya tentatif.

Bagi Balthasar, alih-alih berusaha mendapatkan jawaban definitif atas pertanyaan ini, setiap orang seharusnya,

make a really unreserved decision to accept every man in his total worth and to seek one's own final joy in this affirmation of others. ... If, on the basis of God's universal goodness, I cannot write anyone off for all eternity, then my eternal misfortune could consist precisely in the fact that I myself simply do not find the patience to wait infinitely long for the "conversion of the other."⁶²

Sikap demikian didasari oleh pengamatan Balthasar yang melihat Allah bukan terutama sebagai kekuatan absolut, melainkan kasih absolut.⁶³ Inkarnasi Sang Anak dalam tubuh historis Kristus—Ekaristi eklesial, merupakan pernyataan Allah yang adalah kasih

⁶⁰Adiprasetya, *Gereja Pascapandemi*, 51: "Ia harus dituntun oleh kebajikan-kebajikan Kristiani yang mengarahkan hasrat spiritualnya untuk mengerjakan misi Kerajaan Allah, setepatnya di dalam kerapuhan yang harus direngkuhnya."

⁶¹Bdk. Balthasar, *Life After Death*, bab 2 dan 3, Kindle.

⁶²Hans Urs von Balthasar, *Dare We Hope "That All Men be Saved?" with A Short Discourse on Hell*, terj. David Kipp dan Lothar Krauth (San Francisco: Ignatius, 1988), bab 7, Kindle.

⁶³Balthasar berujar, "God is not in the first place, 'absolute power', but 'absolute love.'" Balthasar, *Mysterium Paschale*, bab 1, Kindle.

absolut. Maka, tiga tubuh Kristus (historis, Ekaristis, eklesial) merayakan Ekaristi (eklesial, liturgikal, historikal) secara sakramental menyatakan realitas intra-trinitarian Allah yang adalah kasih.⁶⁴

Balthasar menekankan bahwa agama Kristen bukanlah persoalan komunikasi pengetahuan maupun pengajaran.⁶⁵ Manusia hanya dapat memahami Allah melalui anugerah kasih karunia Allah.⁶⁶ Gereja ekaristis dalam Ekaristi historis seharusnya menjadi gereja yang menyatakan kasih karunia Allah di dalam dunia dan memberikan dirinya di dalam prosesnya. Sekali lagi, sebagaimana Balthasar menegaskan:

*Love does not come to man “from outside” because the human spirit is tied to the senses, but because love exists only between persons, a fact that every philosophy tends to forget. God, who is for us the Wholly-Other, appears only in the place of the other, in the “sacrament of our brother.”*⁶⁷

Maka, dalam partisipasi dan pernyataan kasih bagi mereka yang berada “di luar” gereja, sesungguhnya gereja ekaristis dan umat menjadi tubuh Kristus yang dipecah-pecahkan dan dibagi-bagikan. Ekaristi historis menjadi sakramen bagi setiap mereka, menyatakan kasih Allah Trinitas di dalam dunia.

KESIMPULAN

Bermula dari gereja proflektif yang ditawarkan Adiprasetya, saya telah menunjukan bahwa eklesiologi sakramental, yang berang-

kat dari konsep *totus Christus* dapat menjadi dasar ontologis eklesiologi bagi gereja pasca-pandemi. Membaca partisipasi gereja sebagai tubuh eklesial Kristus di dalam Ekaristi historis dari kacamata Balthasar, saya telah menjabarkan konsep gereja ekaristis. Gereja ekaristis di dalam konstruksinya memiliki konsep eklesiologi yang terkait erat dengan Kristologi.

Meminjam konsep *Mysterium Triduum* dari Balthasar, saya telah menunjukkan partisipasi gereja ekaristis di dalam pergerakan Kristus selama Jumat Agung, Sabtu Sunyi, dan Minggu Paskah menunjukkan gereja ekaristis memiliki nuansa yang sejalan dengan konsep gereja proflektif. Maka, gereja ekaristis adalah gereja yang dinamis dan relevan bagi konteks di mana gereja itu berada, siap untuk masuk ke dalam proses *learning-unlearning*. Gereja ekaristis juga adalah gereja yang berduka dan meratap bersama Allah, bersama dan untuk dunia di dalam solidaritasnya. Gereja ekaristis juga adalah gereja yang dengan setia mengerjakan misi Allah dengan setia bagi dunia.

Terakhir, saya telah menunjukan bahwa melalui imajinasi gereja ekaristis memiliki kesadaran dan kerinduan penuh, tidak ada seorangpun yang ditinggalkan dan terpisah dari Kristus. Jika penolakan seseorang terhadap Kristus tidak membuat Kristus kehilangan pengharapan dan kasih untuk membawa orang tersebut kembali kepada diri-Nya, maka orang-orang yang meninggalkan gereja seharusnya tidak dipandang sebagai terpisah secara ontologis dari tubuh Kristus. Dalam imajinasi ini, mereka pun adalah bagian dari tubuh Kristus, sehingga sebuah gereja yang ekaristis dan proflektif seharusnya setia dan mengerjakan misi Tuhan dengan memberikan dirinya, bahkan mati bagi mereka. Maka, gereja ekaristis secara sakramental menyatakan kasih Kristus bagi dunia dengan menjadi “sakramen” bagi dunia. Gereja ekaristis dapat menghidupi Ekaristi historis ini oleh ka-

⁶⁴Ujar Balthasar, “*In the ever-present Anamnesis* (‘Do this in memory of me’, 1 Cor 11:25) [Ekaristi liturgikal] of the self-sacrifice of God’s love (unde et memores), the living and resurrected Christ becomes present (Mt 18:20). ... The Church and the world live historically in relation to this ‘image.’” Hans Urs von Balthasar, *Love Alone is Credible*, terj. D.C. Schindler (San Francisco: Ignatius, 2004), bab 6, Kindle.

⁶⁵Balthasar, *Love Alone is Credible*, bab 4, Kindle.

⁶⁶Balthasar, *Love Alone is Credible*, bab 5, Kindle.

⁶⁷Balthasar, *Love Alone is Credible*, “Recapitulation,” Kindle.

rena pengorbanan Kristus di kayu salib bagi gereja dan seluruh semesta.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat mempengaruhi dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Adamy, Janet. "Churches Changed During the Pandemic and Many Aren't Going Back." *The Wall Street Journal*. 12 November 2021. <https://www.wsj.com/articles/church-pandemic-covid-online-11636728162>.
- Adiprasetya, Joas, *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2021.
- Avila, Angga. "Sacramental Ecclesiology: Adopting Augustine's Totus Christus for Evangelical Ecclesiology." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 20, no. 2 (2021): 237–255. <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i2.468>.
- Balthasar, Hans Urs von. *Dare We Hope "That All Men be Saved?" with A Short Discourse on Hell*. Diterjemahkan oleh David Kipp dan Lothar Krauth. San Francisco: Ignatius Press, 1988.
- Balthasar, Hans Urs von. *Explorations in Theology*. Vol. 2: *Spouse of the Word*. Diterjemahkan oleh A.V. Littledale dan Alexander Dru. San Francisco: Ignatius Press, 1991.
- Balthasar, Hans Urs von. *Life Out of Death: Meditation on the Paschal Mystery*. Diterjemahkan oleh Martina Stockl. San Francisco: Ignatius Press, 2012. Kindle
- Balthasar, Hans Urs von. *Love Alone is Credible*. Diterjemahkan oleh D.C. Schindler. San Francisco: Ignatius Press, 2004.
- Balthasar, Hans Urs von. *Mysterium Paschale*. Diterjemahkan oleh Aidan Nichols, O.P. San Francisco: Ignatius Press, 2005.
- Balthasar, Hans Urs von. *The Christian State of Life*. Diterjemahkan oleh Mary Frances McCarthy. San Francisco: Ignatius Press, 1983.
- Balthasar, Hans Urs von. *The Glory of the Lord: A Theological Aesthetics*. Vol. 1: *Seeing the Form*. Diterjemahkan oleh Erasmo Leiva-Merikakis. Diedit oleh John Riches. San Francisco: Ignatius Press, 2009.
- Balthasar, Hans Urs von. *Theo-Drama Theological Dramatic Theory*. Vol. 2: *Dramatis Personae: Man in God*. Diterjemahkan oleh Graham Harrison. San Francisco: Ignatius Press, 1990.
- Balthasar, Hans Urs von. *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory*. Vol. 4: *The Action*. Diterjemahkan oleh Graham Harrison. San Francisco: Ignatius Press, 1994.
- Balthasar, Hans Urs von. *Truth is Symphonic: Aspects of Christian Pluralism*. Diterjemahkan oleh Graham Harrison. San Francisco: Ignatius Press, 1987.
- Barna. "One in Three Practicing Christians Has Stopped Attending Church During COVID-19." *Barna Group*. 8 Juli 2020. <https://www.barna.com/research/new-sunday-morning-part-2>.
- Barna. "What Research Has Revealed About the New Sunday Morning." *Barna Group*. 3 Juni 2020. <https://www.barna.com/research/new-sunday-morning>.

- Cheung, Man Chung. “The Contributions of Karl Barth and Hans Urs von Balthasar to Ecumenical Missional Ecclesiology.” Disertasi, University of St. Michael’s College, Vermont, 2012.
- Healy, Nicholas, dan David L. Schindler. “For the Life of the World: Hans Urs von Balthasar on the Church as Eucharist.” Dalam *The Cambridge Companion to Hans Urs von Balthasar*, diedit oleh Edward T. Oakes dan David Moss, 51–63. Cambridge: Cambridge University Press, 2006. <https://doi.org/10.1017/CCOL0521814677.005>.
- Healy, Nicholas J. *The Eschatology of Hans Urs von Balthasar: Being as Communion*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Jones, Jeffrey M. “U.S. Church Membership Falls Below Majority for First Time,” *Gallup*. 29 Maret 2021. <https://news.gallup.com/poll/341963/church-membership-falls-below-majority-first-time.aspx>.
- Lukito, Daniel Lucas. “Betulkah Ibadah Di Rumah Tuhan Masih Nomor Satu?: Merenungkan Haggai 1:1–14.” *Themelios*. 19 November 2021, <http://themelios.net/2021/11/19/betulkah-ibadah-di-rumah-tuhan-masih-nomor-satu-merenungkan-haggai-11-14>.
- McInerny, Brendan. *The Trinitarian Theology of Hans Urs von Balthasar*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2020.
- McIntosh, Mark A. “Christology.” Dalam *The Cambridge Companion to Hans Urs von Balthasar*, diedit oleh Edward T. Oakes dan David Moss, 24–36. Cambridge: Cambridge University Press, 2006. <https://doi.org/10.1017/CCOL0521814677.003>.
- Moser, J. David. “*Totus Christus*: A Proposal for Protestant Christology and Ecclesiology.” *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology*, 29, no. 1 (2019): 3–30. <https://doi.org/10.1177/1063851219891630>.
- Nichols, Aidan. *Divine Fruitfulness: A Guide Through Balthasar’s Theology beyond the Trilogy*. Edinburgh: T&T Clark, 2007.
- Rambo, Shelly. *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2010.
- Williams, Rowan. “Balthasar and the Trinity.” Dalam *The Cambridge Companion to Hans Urs von Balthasar*, diedit oleh Edward T. Oakes dan David Moss, 37–50. Cambridge: Cambridge University Press, 2006. <https://doi.org/10.1017/CCOL0521814677.004>.